

PENGARUH KEGIATAN MENGGUNTING POLA TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK ISLAM QOSHRUL UBUDIYAH

Anggra Debi Praminta

(debbypraminta@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Elisabeth Christiana

(elisabeth_christiana@yahoo.com)

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian pada anak kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B dalam hal menggunting. Rata-rata 50% hasil guntingan anak kurang rapi dan keluar garis. Hal ini terlihat dari 17 anak 10 diantaranya kemampuan menggunting masih diluar/didalam garis. Guru tidak mencontohkan tahapan menggunting dengan benar sehingga anak mengalami kesulitan dalam menggunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Experimental Design* dan jenis penelitian *One-Group Pretest – Post-test Design*. Subyek penelitian ini adalah semua anak kelompok B TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya dengan jumlah 17 anak. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik non parametrik uji jenjang bertanda Wilcoxon dimana jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka penelitian ini signifikan adanya pengaruh antar dua variabel.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata sebelum *treatment* adalah 14,82, sedangkan hasil penilaian rata-rata setelah *treatment* adalah 21,41. Hasil uji jenjang bertanda Wilcoxon menunjukkan $t \text{ hitung}$ adalah 0 dan $t \text{ tabel}$ adalah 35 dengan taraf signifikansi 5%. Dimana $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $0 < 35$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak.

Kata kunci : menggunting pola, kemampuan motorik halus

Abstract

This research is conducted at B group of Islamic Qoshrul Ubudiyah Surabaya it is based on the fact that the children's fine motor skills in cutting is still low. Average 50% result cutout children less neat and out of line. This can be seen from 17 children 10 of them are still cutting ability outside and inside the line. Teachers are not cut correctly pointed out stages so that children have difficulty in cutting. The purpose of this study was to determine the effect of cutting out the pattern of activity of the fine motor skills of early childhood kindergarten group in Islam Qoshrul ubudiyah Surabaya .

The research uses quantitative research approach by usings pre experimental and pretest-posttest one group design. The subjects of this study were all kindergarten children in group B Islamic Qoshrul Ubudiyah Surabaya. The subjects are 17 children. The data collecting technic used observation and documentation. Analysis of the data used non-parametric statistic was level test the Wilcoxon, therefore $t \text{ count} < t \text{ table}$ it can be conclude that the result of this research has an effect between two variables.

Based on the average result of the study before treatment was 14,82 while the median assessment is 21,41. Wilcoxon test result showed marked levels of $t \text{ count}$ 0 and $t \text{ table}$ 35 with a significance level of 5%. Where $t \text{ count} < t \text{ table}$ so H_0 rejected and H_a accepted. It is concluded that there is a significant effect of cutting pattern for B group fine motor skill.

Keywords : cutting pattern, fine motor skills.

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, 2009:6). Masa perkembangan anak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Melalui pengembangan potensi anak berarti juga mengembangkan kecerdasan anak.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14 (dalam Suyadi, 2010:9), menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh-cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh-kembang pada semua aspek anak. aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek itu, semakin sempurna kecerdasan anak tersebut (Suyadi, 2010:65).

Berdasarkan teori perkembangan anak, dapat diyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan di bumi ini mempunyai lebih dari satu bakat. Untuk itu anak perlu diberikan stimulasi dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi, berkreasi, dan menggali potensi-potensi yang dimiliki anak. Stimulasi tersebut harus berpusat kepada anak agar anak dapat membangun sendiri pengetahuannya. Anak dapat belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan melalui kegiatan bermain dengan teman sebayanya.

Pembelajaran motorik merupakan salah satu pembelajaran yang penting dari semua konsep pembelajaran yang ada. Pembelajaran motorik bagi anak sebagai pembelajaran yang menekankan praktik secara langsung di lapangan. Pembelajaran ini menuntut anak agar mampu mengaplikasikan semua teori dan konsep yang telah dikuasainya dari semua pelajaran yang telah didapatkannya.

Pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan, pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus (Decaprio, 2013:18-20).

Setiap anak membutuhkan rangsangan dari para guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta yang dialami oleh mereka dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka. Apabila anak kurang mendapatkan rangsangan di sekolah, maka anak akan merasa bosan, sehingga perkembangan motoriknya terganggu.

Pelaksanaan pembelajaran motorik di sekolah dapat membuat anak beranjak dari kondisi lemah ke kondisi kuat. Misalnya, pada bulan-bulan pertama ketika seorang siswa duduk di bangku sekolah, anak merasa tidak percaya diri bergaul dengan teman-temannya, sulit beradaptasi, dan selalu merasa malu sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Dengan adanya pembelajaran motorik di sekolah, anak bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Pembelajaran motorik dapat menunjang rasa percaya diri dan pandangan yang baik bagi anak sehingga bisa meningkatkan pengalaman anak.

Anak usia 5 sampai 6 tahun dalam kemampuan motorik halusnya, anak mampu mengkoordinasikan otak, mata, dan jari tangan untuk mengambil benda-benda kecil, memotong garis dengan gunting, memegang pensil dengan benar, menulis, merangkai manik-manik, menyusun balok dsb. Kemampuan tersebut secara perlahan berkembang menjadi pola kegiatan yang sederhana untuk membentuk keterampilan anak yang dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk berlatih dan belajar.

Dalam bidang pengembangan motorik khususnya motorik halus, kegiatan menggunting jarang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun ketika kegiatan menggunting dilakukan, anak hanya menggunting gambar yang telah disediakan oleh guru. Sehingga kegiatan menggunting tidak menyenangkan dan anak merasa cepat bosan.

Kegiatan menggunting kertas bisa menjadi salah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Sebelum anak diajak untuk menggunting, anak bisa diajak untuk menghubungkan terlebih dahulu garis putus-putus yang ada pada gambar sehingga

membentuk suatu garis. Dengan anak menghubungkan garis tersebut, anak mempunyai gambaran tentang apa yang akan diguntingnya nanti. Salah satu hasil guntingan anak nanti berupa bentuk geometri dan dari hasil guntingan tersebut, anak bisa merangkainya menjadi suatu gambar yang menarik untuk anak karena anak belum pernah melakukan sebelumnya.

Dengan adanya kegiatan menggunting ini diharapkan anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam menggunting, karena sebelum menggunting anak diajak untuk menggambar pola dengan menghubungkan garis putus-putus terlebih dahulu di atas kertas yang akan digunting. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan membantu mengasah kreativitas anak didik untuk mencapai tugas perkembangan.

Banyak guru yang masih memberi kegiatan anak berupa LKA untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari. Terkadang dalam satu hari kegiatan anak hanya mengerjakan LKA yang sudah ada. Kegiatan motorik hanya dilakukan pada saat jam istirahat dan saat pembelajaran olahraga. Beberapa kegiatan motorik yang sering dilakukan adalah kegiatan kolase, menggambar, mewarnai gambar. Sedangkan untuk kegiatan menggunting masih jarang dilakukan dan pada saat ada kegiatan menggunting, kemampuan anak dalam menggunting masih kurang sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini.

Kenyataan semacam inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya. Alasan mengambil subjek disini karena masih banyak anak yang belum mampu menggunakan gunting dengan baik. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah kegiatan menggunting pola berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah gerakan mengambil sebuah benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan,

menggunting, menyetir mobil, menulis, menjahit, menggambar, dan sebagainya (Utami, 2013:71).

Menggunting adalah kegiatan memotong atau memangkas dengan memakai gunting. Menggunting melatih anak agar mampu menggunakan alat dan melatih keterampilan memotong objek gambar. Menggunting akan membantu perkembangan motorik anak karena dengan kegiatan menggunting yang tepat, memilih dimana yang harus digunting merupakan latihan motorik dan keterampilan bagi anak (Pamadhi, 2008).

Kegiatan menggunting dapat dilakukan dengan cara menggunting diluar objek gambar yang diwarnai dengan jarak kira-kira 1mm sehingga ruang warna tidak dikurangi dan tidak ada kelebihan kertas putih. Objek gambar yang diwarnai dengan media kering tidak akan memiliki kesulitan pada waktu pengguntingan karena kertas tetap dalam keadaan kering sehingga langsung dapat dipotong dengan menggunakan gunting. Berbeda halnya dengan objek gambar yang diwarnai dengan media basah, maka akan lebih sulit untuk pemotongannya. Objek gambar harus ditunggu sampai gambar tersebut kering karena kertas yang lembek akan gampang sobek bila digunting

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Arikunto, 2010:124). Pada desain penelitian ini ada *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttes* (sesudah diberi perlakuan) sehingga dapat membandingkan hasil yang diperoleh sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

O_1	X	O_2
-------	-----	-------

Bagan 1
Rancangan Penelitian

Dari bagan diatas dapat dijelaskan prosedur penelitian ini sebagai berikut :

1. O_1 merupakan *pretest* atau penilaian sebelum diberi perlakuan menggunting pola dengan kertas bergelombang.
2. X merupakan *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada anak berupa kegiatan menggunting pola dengan kertas bergelombang pada jangka waktu yang telah ditentukan.

3. O_2 merupakan *posttest* atau penilaian setelah diberi perlakuan menggunting pola dengan kertas bergelombang.

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya dengan jumlah 17 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Konstruksi lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan motorik halus anak dalam menggunting untuk anak kelompok B.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik, yaitu menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Tabel 1
Tabel Penolong untuk Test Wilcoxon Wilcoxon

No	X_i	Y_i	$(Y_i - X_i)$	Jenjang	Tanda jenjang	
					+	-
Jumlah					$T_+ =$	$T_- =$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya dilakukan selama 5 hari. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 Februari – 5 Maret 2014. *Pretest* dilakukan tanggal 22 Februari 2014, kemudian pada saat *treatment* berlangsung tanggal 24 Februari – 28 Februari 2014, sedangkan *posttest* dilakukan tanggal 5 Februari 2014.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi yang berupa lembar observasi dan foto-foto dokumentasi pada saat kegiatan menggunting pola.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian, maka berikut adalah tabel penolong Wilcoxon yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis:

Tabel 2
Hasil Analisis dalam Tabel Penolong Wilcoxon Matched Match Pair Test

No	Nama	Pre test (X_{A1})	Post test (X_{B1})	Beda ($X_{B1} - X_{A1}$)	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1.	AK	14	20	6	5	+5	0
2.	AI	16	24	8	16	+16	0
3.	AL	14	21	7	11,5	+11,5	0
4.	NA	16	22	6	5	+5	0
5.	TA	15	21	6	5	+5	0
6.	CH	14	21	7	11,5	+11,5	0
7.	RI	13	18	6	5	+5	0
8.	IQ	15	22	7	11,5	+11,5	0
9.	PR	15	23	8	16	+16	0
10.	HD	15	20	5	1	+1	0
11.	KE	16	22	6	5	+5	0
12.	AN	15	21	6	5	+5	0
13.	KY	14	21	7	11,5	+11,5	0
14.	EV	12	19	7	11,5	+11,5	0
15.	SO	17	24	7	11,5	+11,5	0
16.	HA	16	22	6	5	+5	0
17.	MI	15	23	8	16	+16	0
Jumlah						+153	$T = 0$

Berdasarkan perhitungan tabel penolong *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, karena jumlah *signed rank* terkecil (positif dan negatif) dinyatakan sebagai nilai t_{hitung} . Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $N=17$. Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda *wilcoxon* bahwa nilai t_{tabel} adalah 35. Dengan demikian dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0 < 35$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya “ada pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya”.

Hasil analisis data uji jenjang bertanda *wilcoxon* pada kegiatan menggunting bentuk geometri menunjukkan hasil data yang signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh F.W. Froebel bahwa kegiatan belajar lebih efektif melalui bermain dan lebih dititikberatkan pada pembelajaran keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

Penerapan pandangan Froebel yang dapat mendukung kegiatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang bervariasi antara lain melalui lagu-lagu, permainan, bermain lilin, kayu kotak-kotak, menggunting kertas, menganyam, meronce, menggambar, menyulam, bahasa, dan aritmatika.

Menurut Burner (dalam Prawiradilaga, 2009:24-25) bahwa “penyajian materi bisa dimulai dari yang termudah secara bertahap ke arah materi yang lebih sukar”. Begitu juga dengan kegiatan menggunting pola, pada penelitian ini kegiatan menggunting bentuk geometri dimana bentuk geometri tersebut terdiri dari garis lurus dan garis lengkung yang diberikan terlebih dahulu. Setelah dapat menggunting garis lurus dengan baik, kegiatan menggunting dilanjutkan ke tahap menggunting pola zig zag dimana potongan garis lurus tersebut tidak boleh terputus. Selanjutnya

kegiatan menggantung garis lengkung dan gelombang. Kegiatan ini untuk melatih kemampuan menggantung dari kegiatan yang paling mudah ke kegiatan yang lebih sulit. Pada penelitian ini kegiatan tersebut dilakukan agar tidak menurunkan minat anak-anak dalam kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggantung pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di Islam Qoshrul Ubudiyah Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan nilai antara sebelum diberi perlakuan (*pretest*) sebesar 252 dan nilai setelah diberi perlakuan (*posttest*) sebesar 364. Persentase perkembangan kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan sebesar 44,46%. Nilai yang diperoleh setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan nilai sebelum diberi perlakuan berdasarkan hasil analisis uji jenjang bertanda *wilcoxon* menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah :

- a. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan menggantung pola menggunakan kertas bergelombang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B, diharapkan guru dapat menggunakan kertas bergelombang dalam kegiatan menggantung agar bahan yang digunakan lebih menarik dan anak tidak cepat bosan.
- b. Diharapkan guru dapat menciptakan inovasi baru dalam kegiatan menggantung berupa hasil kreasi sendiri sehingga kegiatan motorik halus khususnya menggantung menjadi lebih menyenangkan bagi anak.

- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi (BiPA).
- Utami, Ade Dwi dkk. 2013. *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- mommiesdaily.com/2012/04/11/manfaat-belajar-menggunting/ hari Kamis, 28 November 2013 jam 13:22
- Pamadhi, Hajar dan Sukardi, Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prawiradilaga, Dewi, Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana.